

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Suatu perusahaan pastinya memiliki tujuannya masing-masing. Tujuan didirikannya suatu perusahaan juga tentunya berbeda. Akan tetapi secara garis besar tujuan didirikannya suatu perusahaan ialah untuk mencapai keuntungan yang dapat mencapai maksimal atau laba yang sebesar-besarnya. Adapun salah satu pendapat lain yang menyatakan bahwa tujuan perusahaan ialah ingin mensejahterakan pemilik perusahaan tersebut atau para pemilik saham. Sedangkan pendapat yang lain lagi menyatakan bahwa tujuan perusahaan ialah memaksimalkan nilai perusahaan yang akan terlihat pada harga saham yang tertera. Perkembangan suatu perusahaan biasanya dikaitkan dengan peran penting manajemen perusahaan itu sendiri dalam mengatur kelangsungan hidup perusahaan itu sendiri, agar dapat terus berkembang dan bertahan sehingga pertanggungjawaban pertama dibebankan pada peranan manajemen, namun pertanggungjawaban juga dilimpahkan pada auditor perusahaan terkait. Auditor juga memiliki suatu tanggung jawab yang harus dilaksanakan yaitu untuk mengevaluasi dan menganalisa status kelangsungan hidup dan perkembangan sebuah perusahaan dalam setiap pekerjaan auditnya (Margaretha & Saputra, 2005). Ketika suatu perusahaan diragukan dalam perkembangannya, maka perusahaan tersebut akan mendapatkan opini audit yaitu berupa opini audit *going concern*.

Perkembangan dan kelangsungan hidup suatu perusahaan menjadi *highlights* yang paling penting bagi pihak-pihak yang mempunyai peran penting terhadap perusahaan terutama investor. Investor akan menanamkan modalnya untuk mendanai berjalannya suatu perusahaan. Ketika para investor akan melakukan investasi pada suatu perusahaan, investor perlu melihat dan menganalisa terlebih dahulu kondisi keuangan perusahaan terutama yang menyangkut tentang perkembangan dan

kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan tersebut. Kondisi keuangan suatu perusahaan ini terlihat dalam laporan keuangan perusahaan karena *going concern* itu sendiri dapat diartikan sebagai suatu asumsi dalam pelaporan keuangan perusahaan. Jika asumsi tersebut tidak terpenuhi dengan baik maka entitas perusahaan dapat dikatakan bermasalah (Kristiana, 2012).

*Going concern* merupakan suatu keadaan perusahaan agar kelangsungan hidup perusahaannya dapat bertahan dalam jangka waktu ke depan yang dipengaruhi faktor finansial dan non finansial serta tidak akan dilikuidasi dalam jangka pendek (Santosa dan Wedari, 2007). *Going concern* menjadi salah satu konsep penting yang mendasari laporan keuangan. Laporan keuangan dapat disusun berdasarkan asumsi kelangsungan usaha entitas pelapor dan entitas pelapor akan melanjutkan usahanya di masa depan. Sehingga, entitas ini dianggap tidak memiliki intensi atau menghentikan perdagangan. Standar Audit (SA) 570 (IAPI, 2013:6) menjelaskan bahwa seorang auditor bertanggungjawab untuk mendapatkan bukti audit yang cukup dan mempertahankan kelangsungan usahanya dengan menyimpulkan apakah terdapat suatu ketidakpastian material tentang kemampuan entitas.

Ketika seorang auditor menemukan adanya ketidakpastian material, maka akan diberikan opini audit *going concern* terhadap kemampuan entitas suatu perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Opini audit *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor, sangat berpengaruh bagi para investor karena dengan opini tersebut, investor akan mengetahui dan dapat menelaah keadaan perusahaan yang sebenarnya, terutama perkembangan dan kelangsungan hidup perusahaan. Opini tersebut dapat menentukan keputusan berminat atau tidaknya seorang investor untuk investasi yang akan diambil ketika auditor telah mengeluarkan opini *going concern*. Auditor wajib bersikap jujur kepada pihak internal maupun pihak eksternal yang sudah memberikan kepercayaan pada laporan keuangan auditan (Harto, B & Juwitasari, 2019). Opini audit *going concern* yang diterima oleh sebuah

perusahaan menunjukkan adanya kondisi dan peristiwa yang menimbulkan keraguan auditor akan kelangsungan hidup perusahaan. Salah satu pertimbangan yang perlu diperhatikan oleh auditor dalam memberikan opini *going concern* adalah meramalkan apakah *auditee* akan mengalami kebangkrutan atau tidak.

Fenomena yang diambil dari penelitian ini, banyaknya perusahaan yang telah di-*delisting* dari BEI (Bursa Efek Indonesia). Keterkaitan opini audit *going concern* dengan *delisting* yaitu, ketika keadaan perusahaan diragukan akan keberlangsungan usahanya dimasa depan oleh auditor yang jika tidak diperbaiki dalam jangka waktu yang ditentukan akan mengakibatkan perusahaan yang menerima opini audit *going concern* tersebut sahamnya di *delisting* di BEI. Fenomena yang terjadi terkait opini audit *going concern* adalah ada beberapa perusahaan yang mengalami perusahaannya di-*delisting* dari Bursa Efek Indonesia ( BEI ). *Delisting* merupakan penghapusan pencatatan saham yang dilakukan oleh BEI karna faktor tertentu seperti adanya merger atau peleburan perusahaan dengan perusahaan lainnya, dinyatakan pailit oleh pengadilan, dicabut perizinannya oleh pihak yang berwenang sehingga mempengaruhi kelangsungan usahanya, kegiatan usaha yang terhenti yang mempengaruhi kelangsungan usaha, tidak menyampaikan rencana kelangsungan usaha sesuai dengan batas waktu yang telah ditetapkan oleh bursa, laporan keuangan mendapat opini disclaimer selama 3 (tiga) tahun berturut-turut, dan lain-lain. ( idx.co.id, 2004).

Hal ini karena adanya keraguan bagi perusahaan dalam keberlangsungan usahanya dimasa mendatang, oleh sebab itu auditor eksternal memberikan opini audit *going concern* untuk memberikan informasi bahwa perusahaan memiliki masalah dalam keberlangsungan hidup. Hal ini sebenarnya dapat membantu pihak manajemen dalam membuat strategi dalam upaya memperbaiki kondisi perusahaan. Dalam jangka waktu tertentu, perusahaan yang memiliki opini audit *going concern* diberi kesempatan dalam memperbaiki kondisinya atau jika tidak, maka perusahaan tersebut dapat di-*delisting* sahamnya dari BEI. Biasanya

para investor akan lebih mempertimbangkan kembali untuk berinvestasi terhadap perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* karna dengan adanya opini *going concern* tersebut membuat investor ragu untuk memberikan sumber dananya. Pastinya setiap perusahaan mengharapkan untuk tidak mendapatkan opini *going concern*.

Fenomena terkait isu *going concern* dapat pada PT Bakrie Telecom Tbk, Bursa Efek Indonesia (BEI) memutuskan untuk kembali memperpanjang penghentian sementara perdagangan (suspensi) saham PT Bakrie Telecom Tbk (BTEL) per 11 Mei 2021. Ini menandai hampir dua tahunnya saham ini dihentikan perdagangannya oleh bursa tepatnya pada 27 Mei 2019. BEI berpendapat masih terdapat keraguan atas kelangsungan usaha (*going concern*) bisnis Bakrie Telecom. Padahal BEI telah melakukan dengan pendapat dengan manajemen emiten ini, pun perusahaan juga telah merilis laporan keuangan perusahaan. Sebagaimana diatur pada Surat Edaran Bursa No. SE-008/BEJ/08-2004 tentang Penghentian Sementara Perdagangan Efek (Suspensi) Perusahaan Tercatat, Bursa dapat melakukan penghentian sementara perdagangan (suspensi) atas Efek Perusahaan Tercatat dalam hal Laporan Keuangan Auditan Perusahaan Tercatat memperoleh sebanyak 2 (dua) kali berturut-turut opini Disclaimer (tidak memberikan pendapat). BTEL sebelumnya telah mempublikasikan rencana upaya perbaikan pada tanggal 14 Agustus 2020 yang pada intinya melalui entitas anaknya akan masuk ke beberapa bisnis baru yang telah direncanakan sampai dengan tahun akhir tahun 2021 ini. Selanjutnya, pada 17 Januari 2021, perseroan juga telah mempublikasikan laporan keuangan periode 30 September 2020 (audited) yang mendapatkan opini Wajar Dengan Pengecualian. Hal ini bisa dikatakan bahwa pertumbuhan perusahaan dapat mempengaruhi opini audit *going concern*.

Emiten bergerak dalam bidang perdagangan dan distribusi peralatan telekomunikasi, PT Trikomsel Oke Tbk (TRIO), berpotensi dihapus pencatatannya (*delisting*) di lantai bursa oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) karena perdagangan sahamnya telah disuspensi (dihentikan sementara) selama 24 bulan per tanggal 17 Juli

2021. Potensi *delisting* ini juga salah satunya diakibatkan oleh buruknya kinerja keuangan perusahaan yang pasarnya mulai tergerus akibat pindahnya perilaku konsumsi masyarakat yang mulai mengadopsi dan terbiasa dengan transaksi online. Masalah keberlangsungan usaha adalah hal yang cukup kompleks yang diperkirakan akan terus ada, sehingga diperlukan faktor-faktor yang menjadi tolak ukur untuk menentukan status going concern perusahaan.

Hal lain yang dapat menjadi faktor perusahaan mendapatkan opini audit going concern adalah karena terindikasi tidak dapat menunjukkan kelangsungan hidupnya yaitu jika perusahaan mengalami kegagalan dalam hal keuangan, yang menyebabkan perusahaan bisa terjerat hutang dan mengalami kebangkrutan.

Tabel 1.1 Daftar Perusahaan *delisting* dari BEI Tahun 2017 – 2021

No	Kode Saham	Nama Perusahaan	Tanggal <i>Delisting</i>
1	CTRP	PT Ciputra Porperty	19 Jan 2017
2	CPGT	PT Citra Maharlika Nusantara Corpora Tbk	19 Okt 2017
3	INVS	PT Inovisi Infracom Tbk	23 Okt 2017
4	BRAU	PT Berau Coal Energy Tbk	16 Nov 2017
5	LAMI	PT Lamicitra Nusantara Tbk	28 Des 2017
6	DAJK	PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk	18 Mei 2018
7	BBNP	PT Bank Nusantara Parahyangan Tbk	2 Mei 2019
8	GMCW	PT Grahamas Citrawisata Tbk	13 Ags 2019
9	NAGA	PT Bank Mitraniaga Tbk	23 Ags 2019
10	ATPK	PT Bara Jaya Internasional Tbk	30 Sep 2019
11	TMPI	PT Sigmagold Inti Perkasa Tbk	11 Nov 2019
12	BORN	PT Borneo Lumbang Eneri & Metal Tbk	20 Jan 2020
13	ITTG	PT Indo Investments Tbk	23 Jan 2020
14	APOL	PT Arpeni Pratama Ocean Line Tbk	6 Apr 2020
15	SCBD	PT Danayasa Arthatama Tbk	20 Apr 2020
16	FINN	First Indo American Leasing Tbk	5 Mei 2021
17	BTEL	PT Bakrie Telecom Tbk	27 Mei 2021

Sumber: Data Olah 2023

Berdasarkan Tabel 1.1 terdapat sebanyak 17 perusahaan yang dikeluarkan dari Bursa Efek Indonesia (BEI) sepanjang tahun 2017 – 2021 dan 4 diantaranya adalah perusahaan sektor teknologi (PT PT Inovisi Infracom Tbk, PT Sigmagold Inti Perkasa Tbk, PT Lamicitra Nusantara Tbk dan PT Bakrie Telecom Tbk. Ketika suatu perusahaan di *delisting* oleh Bursa Efek Indonesia (BEI), berarti perusahaan tersebut tidak lagi masuk dalam daftar perusahaan yang sahamnya diperdagangkan di BEI. Hal tersebut dapat menyebabkan perusahaan harus memiliki tanggung jawab lebih dalam memperbaiki aktivitas yang dilakukan. Salah satu faktor dikeluarkannya opini audit *going concern* ialah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dapat menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Auditor mempercayai bahwa perusahaan yang lebih besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan yang lebih kecil. Artinya semakin besar ukuran perusahaan akan semakin kecil kemungkinan menerima opini audit *going concern*.

Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total asset, total penjualan, jumlah laba, dan beban pajak. Jika perusahaan kecil atau memiliki sedikit aset maka akan sulit dalam mempertahankan usahanya apabila terjadi kesulitan keuangan. Oleh karena itu, perusahaan dengan jumlah aset yang cukup besar dipercaya dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan kecil. Sehingga ukuran perusahaan dapat menjadi barometer keberlangsungan hidup suatu perusahaan. Opini *going concern* memiliki manfaat bagi pemilik perusahaan, investor, dan kreditur dalam mengetahui kondisi dan juga kelangsungan usaha perusahaan tersebut di masa depan (Ramadhan & Triyanto, 2019). Opini ini akan menyulitkan pinjaman dari kreditur bagi perusahaan yang menerima opini audit *going concern*. Menurut penelitian (Wawo & Kartini, 2020) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, namun berbeda dengan penelitian (Rizaldi & Majidah,

2020) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Pertumbuhan perusahaan juga dapat dijadikan indikator apakah suatu entitas bisnis masih bisa *survive* atau tidak untuk periode berikutnya. Pertumbuhan perusahaan dapat diproksikan dengan pertumbuhan laba perusahaan tersebut. Pertumbuhan laba mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Sebuah perusahaan yang mempunyai pertumbuhan laba yang positif mempunyai kecenderungan untuk dapat mempertahankan kelangsungan usahanya. Pendapatan laba yang dapat dicapai oleh perusahaan akan dapat dimanfaatkan untuk mendanai keberlangsungan hidup perusahaan tersebut. Seperti membiayai operasi perusahaan, memberikan deviden bagi investornya, membiayai atau menambah lini bisnis, membayar kewajiban-kewajibannya pada pihak kreditor. Seperti yang dijelaskan Altman (1968) dalam Petronela (2004) bahwa perusahaan yang mengalami laba tidak akan mengalami kebangkrutan hal ini menjadi faktor dalam pengungkapan opini audit *going concern*.

Dengan semakin besarnya jumlah aset yang dimiliki entitas, diharapkan akan memengaruhi besaran hasil operasional yang nantinya akan didapatkan. Pertumbuhan perusahaan menggambarkan pertumbuhan sumber daya berupa aset perusahaan yang diukur dari perbedaan nilai total aset setiap tahunnya. Pertumbuhan perusahaan berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*, jika pertumbuhan perusahaan kearah negatif maka perusahaan tersebut akan menerima opini audit *going concern* (R. Putra et al., 2021). Hasil ini berbanding terbalik dengan penelitian (Purba & Nazir, 2019) yang menuliskan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Selain ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan, kondisi keuangan juga dapat mempengaruhi dikeluarkannya opini audit *going concern*. Kondisi keuangan dapat dilihat dari laporan keuangan

perusahaan, yang berisi informasi mengenai posisi keuangan perusahaan serta prospek perusahaan di masa mendatang yang bermanfaat bagi pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Dalam penelitian (Tarihoran, 2019), salah satu faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern* yaitu kondisi keuangan dari perusahaan tersebut. Kondisi keuangan perusahaan merupakan kunci utama dalam melihat apakah perusahaan akan mampu mempertahankan kelangsungan usahanya atau tidak pada masa yang akan datang. Kondisi keuangan perusahaan juga dapat terlihat dari laporan keuangan yang telah disajikan oleh manajemen. Dalam penelitian (Wahyuni & Pertiwi, 2022) (Rosini, 2017) (Akbar & Ridwan, 2019) (Putri, 2018) dan (Hinarno & Osesoga, 2016) menyatakan bahwa kondisi keuangan perusahaan tidak memengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan (Febrianti & Rahmawati, 2022), (Susilawati, 2019) (Mukhtaruddin et al., 2019), (Satria et al., 2018) (Kusumawardhani, 2018), dan (Wardayati et al., 2017) menyatakan bahwa kondisi keuangan memengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka keterkaitan antara variabel ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan kondisi keuangan perusahaan terhadap opini audit *going concern* menjadikannya hal yang menarik untuk diteliti. Dan dari beberapa penelitian di atas terdapat inkonsistensi hasil dari penelitian sebelumnya terkait penilaian audit *going concern*. dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penilaian audit *going concern*. Maka dari itu, peneliti bermaksud untuk mengadakan pengujian kembali faktor ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan kondisi keuangan yang diduga dapat memberi pengaruh terhadap opini audit *going concern*. Diduga pada semua sektor perusahaan dapat terkena opini audit *going concern* jika tidak dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya. Peneliti mengambil perusahaan sektor teknologi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 – 2021 sebagai populasi dan sampel. Penelitian ini akan menggunakan sampel yang sama dengan beberapa penelitian sebelumnya, tetapi perbedaannya penelitian ini



akan berfokus pada perusahaan teknologi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Kondisi Keuangan Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern.”**

## 1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021?
2. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021?
3. Apakah kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan untuk menemukan bukti empiris mengenai:

1. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh kondisi keuangan perusahaan terhadap opini *audit going concern* pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas dan hasil penelitian yang dilakukan, penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat kepada beberapa pihak yang tertulis dibawah ini. Pihak tersebut antara lain:

1. Bagi Penulis

Menambah dan memperluas pengetahuan penulis mengenai “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Kondisi Keuangan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*”.

2. Bagi Universitas

Menjadi referensi untuk para mahasiswa-mahasiswi yang membutuhkannya sebagai informasi atau data yang masih berhubungan dengan topik ini.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Memberikan informasi lebih terkait dengan “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Kondisi Keuangan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*”.